



Efforts to provide digital literacy in school library SDIP Ummul Mukminin

Salwa Khairunnisa¹, Hafsa Nugraha²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung, Indonesia

salwakhnrnsa125@upi.edu¹, hafsahnugraha@uninus.ac.id²

ABSTRACT

The rapid development of digital technology requires school libraries to play an active role in strengthening students' digital literacy. This study aims to examine how school libraries enhance students' digital literacy amid the rapid growth of information technology. This research adopts a qualitative approach using an intrinsic case study method conducted at SDIP Ummul Mukminin, Bandung. Data were collected through comprehensive interviews with librarians and educators, as well as direct observation of the library's conditions. The findings indicate that digitalization efforts have begun through the provision of computer facilities and digital learning modules. However, digital transformation has not yet been implemented optimally, as collection management and circulation services are still conducted manually and are not supported by digital collections, such as e-books and interactive learning platforms. In addition, students' digital literacy is strengthened through the integration of Islamic values and ethical principles taught by teachers and librarians. This study emphasizes that the development of digital libraries requires the contextual integration of technology, the enhancement of librarians' competencies, the diversification of digital collections, and a sustained commitment from all school stakeholders.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Oct 2025

Revised: 2 Mar 2026

Accepted: 5 Mar 2026

Publish online: 15 Mar 2026

Keywords:

digital literacy; elementary school library; technology integration



Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut perpustakaan sekolah untuk berperan aktif dalam mendukung penguatan literasi digital murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perpustakaan berperan dalam memperkuat kemampuan literasi digital murid di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus intrinsik di SDIP Ummul Mukminin, Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara komprehensif bersama pustakawan dan tenaga pendidik, serta observasi langsung terhadap kondisi perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya digitalisasi telah mulai dilakukan melalui penyediaan fasilitas komputer dan modul digital. Namun, transformasi digital belum berjalan secara optimal karena pengelolaan koleksi dan layanan peminjaman masih dilakukan secara manual serta belum didukung oleh ketersediaan koleksi digital seperti e-book dan platform pembelajaran interaktif. Selain itu, literasi digital pada murid diperkuat dengan penanaman nilai-nilai dan etika keislaman yang diajarkan oleh guru dan pustakawan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan perpustakaan digital memerlukan integrasi teknologi yang kontekstual, peningkatan kompetensi pustakawan, diversifikasi koleksi digital, serta komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Kata Kunci: integrasi teknologi; literasi digital; perpustakaan sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Khairunnisa, S., & Nugraha, H. (2026). Efforts to provide digital literacy in school library SDIP Ummul Mukminin. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(1), 59-70.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Salwa Khairunnisa, Hafsa Nugraha. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: salwakhnrnsa125@upi.edu

INTRODUCTION

Penerapan teknologi pada proses pembelajaran di Indonesia semakin banyak diimplementasikan terutama selama pandemi COVID-19. Saat itu, teknologi digital menjadi solusi yang menggantikan ketika metode pembelajaran konvensional tidak dapat dilaksanakan (Fatwa, 2020; Salsabila *et al.*, 2021; Yuliana, 2022). Meski kondisi darurat tersebut sudah berakhir, penerapan teknologi pada pembelajaran masih berlanjut hingga kini, terutama dalam pengembangan media pembelajaran (Sitorus & Rizkia, 2025). Media pembelajaran berbasis teknologi menawarkan format pembelajaran yang menarik yang dapat disesuaikan dengan profil dan karakteristik murid, misalnya murid pada jenjang sekolah dasar cenderung menyukai media dengan unsur animasi (Entriz & Puspitasari, 2025). Media pembelajaran ini juga turut disebarluaskan melalui internet sehingga murid dapat mengakses sumber belajar yang lebih beragam dengan fleksibel.

Namun, penerapan teknologi di bidang pendidikan tidak terlepas dari berbagai kendala dalam implementasinya. Sejumlah penelitian menunjukkan masih menunjukkan terdapat murid yang belum mampu mengakses teknologi secara optimal (Subarkah & Salim, 2021). Di sisi lain, bagi murid yang sudah dapat mengakses sumber informasi di internet rentan terdampak hal negatif, seperti *cyberbullying*, mengakses konten yang tidak valid atau tidak sesuai dengan umurnya (Hasanah *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi fondasi penting bagi murid untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang bersumber dari berbagai media digital. Pembiasaan literasi digital dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter murid yang adaptif, kritis, dan beretika, sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Sunarti *et al.*, 2024). Penanaman literasi digital sejak dini menjadi penting karena dapat membangun dasar kemampuan berpikir kritis serta kebiasaan belajar yang positif pada murid.

Seiring dengan berlangsungnya transformasi pendidikan digital, peran berbagai komponen pendukung pembelajaran perlu dioptimalkan, salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Dalam praktiknya, perpustakaan sekolah masih sering dipersepsikan sebatas sebagai tempat penyimpanan buku dan aktivitas membaca konvensional. Padahal, perpustakaan memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pembelajaran digital yang mendukung pengembangan literasi digital murid. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, perpustakaan dapat menyediakan berbagai sumber belajar digital yang relevan dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik murid.

Pembelajaran dan *e-learning* menjadi salah satu domain penggerak perpustakaan digital (Widiyanto, 2023). Perpustakaan digital menyediakan sumber informasi elektronik untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat diakses melalui perangkat seluler penggunanya. Mengingat pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung literasi digital dan adanya kesenjangan implementasi tersebut, penelitian ini berupaya fokus menjelaskan bagaimana pengembangan literasi digital di pendidikan jenjang dasar. SDIP Ummul Mukminin dipilih sebagai representasi sekolah dasar. Artikel ini mengeksplorasi peran perpustakaan SDIP Ummul Mukminin dalam mendukung literasi digital murid melalui pengembangan infrastruktur, pelatihan pustakawan, dan kolaborasi dengan guru. Detail kondisi dan praktik di lapangan dipaparkan pada bagian hasil penelitian, sehingga pembaca dapat memahami tantangan dan upaya yang telah dilakukan. Hasil kajian diharapkan menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola perpustakaan sekolah dasar dan pembuat kebijakan pendidikan.

LITERATURE REVIEW

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Tanjung *et al.*, 2024). Kemampuan ini sangat diperlukan karena arus informasi di dunia maya sangat cepat dan masif, sehingga individu harus mampu memilah informasi yang valid dan relevan dari yang menyesatkan atau berpotensi merugikan. Literasi digital juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan serta kreativitas, sekaligus mendorong sikap kritis dalam penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan. Hal ini menuntut setiap orang untuk memiliki kecakapan digital yang memadai agar dapat berpartisipasi secara aktif dan aman di dunia digital (Naufal, 2021).

Berdasarkan konsep yang dirumuskan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, literasi digital terdiri dari empat pilar utama, yaitu: kecakapan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*), (lihat di: <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/berita-foto-kominfo-rilis-status-literasi-digital-indonesia-tahun-2022>). Keempat pilar ini membentuk fondasi yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu bersikap bijaksana, bertanggung jawab, serta sadar akan dampak dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan pola pikir yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis semata, seperti penggunaan aplikasi atau perangkat lunak, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan kreativitas. Keempat elemen ini menjadi sangat esensial dalam menghadapi tantangan era digitalisasi 5.0. Interaksi manusia dengan teknologi menjadi semakin kompleks dan saling terhubung lintas bidang. Literasi digital yang menyeluruh akan memungkinkan individu untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga menjadi inovator dan kontributor dalam ekosistem digital (Anggraini *et al.*, 2024).

Dalam ranah pendidikan, peran literasi digital menjadi semakin vital. Literasi ini berperan sebagai jembatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Dengan literasi digital, guru dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran dan sumber belajar digital untuk mendukung kegiatan mengajar, sementara murid diberi akses yang lebih luas ke informasi global yang relevan dengan materi pembelajaran. Penerapan literasi digital dalam lingkungan pendidikan dapat membantu murid dan guru dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kemampuan *problem solving*, dan adaptasi terhadap teknologi baru, yang semuanya merupakan bekal penting untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan perubahan cepat.

Peran Perpustakaan Sekolah dalam Literasi Digital

Perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat krusial dalam memperkuat literasi digital di kalangan murid. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah harus dapat memainkan peran, khususnya dalam membantu murid untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Daliani *et al.*, 2022). Artinya, perpustakaan tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan buku fisik, tetapi juga sebagai pusat sumber daya informasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan menyediakan akses yang luas dan mudah ke berbagai sumber informasi digital seperti *e-book*, jurnal elektronik, basis data akademik, hingga platform pembelajaran interaktif, perpustakaan sekolah berkontribusi besar dalam mendukung murid untuk tidak hanya memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Widiyan *et al.*, 2025). Koleksi digital memiliki sejumlah keunggulan yang berbeda dibandingkan koleksi fisik tradisional. Salah satu keunggulan terbesarnya adalah koleksi digital biasanya memungkinkan akses yang mudah, kapan saja, ke berbagai macam materi, dari lokasi mana pun yang menyediakan akses internet. Kemudahan ini mendorong murid untuk aktif menelusuri informasi secara efektif, menilai keakuratan dan relevansi sumber yang ditemukan, serta memanfaatkannya dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2024).

Hal ini menandai pergeseran peran perpustakaan menjadi motor penggerak literasi informasi yang dinamis. Lebih dari itu, peran pustakawan juga mengalami transformasi. Mereka kini menjadi fasilitator digital yang aktif menciptakan berbagai program inovatif yang menumbuhkan minat dan keterampilan murid di bidang teknologi (Delvalina *et. al.*, 2025; Ridwan *et al.*, 2025). Contohnya, pustakawan dapat menginisiasi lokakarya multimedia yang membekali murid dengan kemampuan mengolah konten digital, menyelenggarakan sesi “klub coding” yang memperkenalkan dasar-dasar pemrograman secara menyenangkan, atau menjalankan program *e-review* yang mendorong murid untuk mengevaluasi dan mendiskusikan sumber digital secara kolaboratif. Peran ini menekankan bahwa perpustakaan sekolah memiliki potensi besar dalam menciptakan individu yang memiliki literasi informasi yakni kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi sumbernya, serta memanfaatkannya secara tepat. Kemampuan inilah yang menjadi fondasi penting bagi murid untuk mampu bersaing dan berkembang di tengah arus informasi digital yang semakin masif.

Layanan Literasi Digital Terpadu

Implementasi program literasi digital di lingkungan sekolah dasar tidak hanya terbatas pada aspek pengenalan teknologi, tetapi mencakup pendekatan terpadu yang dirancang secara komprehensif (Diputera *et al.*, 2020). Perpustakaan sekolah dasar menjadi pusat penggerak berbagai inisiatif strategis, mulai dari penyelenggaraan pelatihan penelusuran sumber daya elektronik melalui portal resmi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Kemendikbud, hingga pelatihan praktis eksplorasi sumber informasi sederhana dan bacaan digital seperti *e-book* atau cerita anak. Tidak hanya itu, kegiatan *workshop* kreatif seperti pembuatan video pembelajaran dengan aplikasi “Powtoon” serta lokakarya desain konten interaktif juga diselenggarakan untuk menghasilkan produk multimedia edukatif yang siap digunakan (Purwanto *et al.*, 2021).

Upaya peningkatan literasi digital dirancang secara holistik, menyasar guru maupun murid dengan pendekatan yang komprehensif. Bagi para pendidik, telah banyak diselenggarakan program pendampingan untuk menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlanjut hingga bimbingan teknis publikasi artikel ilmiah (Harjono & Kristin, 2021). Di sisi murid, program berfokus pada penguatan literasi informasi melalui edukasi mengenai etika digital, cara memilah informasi valid untuk melawan hoaks, dan penanaman nilai-nilai kewargan digital (*digital citizenship*). Lebih dari itu, program ini turut mengedepankan inklusivitas dengan menerapkan teknologi bantu (*assistive technology*), yang perannya sangat penting untuk mendukung murid berkebutuhan khusus agar dapat belajar mandiri dan setara dalam pendidikan inklusif (Suwahyo *et al.*, 2022). Pendekatan holistik ini mencerminkan upaya serius dalam membentuk ekosistem literasi digital yang merata, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

Faktor pendukung pelaksanaan program literasi digital terpadu di perpustakaan sekolah dasar meliputi sejumlah aspek yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Salah satu aspek utama adalah tersedianya infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memadai, seperti ketersediaan komputer, jaringan internet yang stabil, serta perangkat asistif yang ramah pengguna bagi murid dengan kebutuhan khusus (Solih & Julianto, 2025). Fasilitas-fasilitas ini memungkinkan murid untuk mengakses berbagai sumber digital secara leluasa dan mendorong pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di perpustakaan. Selain itu, dukungan kebijakan dari pihak sekolah juga menjadi faktor krusial. Misalnya, alokasi anggaran khusus untuk pengadaan perangkat digital, serta waktu dan sumber daya untuk pelatihan staf perpustakaan agar memiliki kompetensi dalam mengelola sumber digital dan merancang program literasi yang relevan (Diputera *et al.*, 2020). Dukungan seperti ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi digital di sekolah dasar.

Namun demikian, dalam implementasinya, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat pelaksanaan program literasi digital secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan akses atau *digital divide*, khususnya antara murid yang berada di daerah perkotaan dengan yang tinggal di wilayah terpencil atau kurang terjangkau infrastruktur digital. Di sisi lain, masih rendahnya literasi dasar dalam penggunaan teknologi baik pada murid maupun guru juga menjadi hambatan serius. Banyak dari mereka belum terbiasa mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber digital secara efektif. Tak jarang, resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional juga muncul, baik karena keterbatasan wawasan maupun kekhawatiran terhadap kompleksitas teknologi yang digunakan (Daliani *et al.*, 2022). Semua faktor ini perlu diperhatikan secara menyeluruh agar program literasi digital dapat diterapkan secara inklusif dan berkelanjutan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus intrinsik. Penelitian ini dirancang untuk menggali suatu kasus tertentu yang memiliki khas dan konteks spesifik. Peneliti menentukan objek penelitian pada SDIP Ummul Mukminin. Sekolah dipilih berdasarkan aksesibilitas dan keberadaan kurikulum Informatika yang menjadi konteks ideal untuk mengkaji inisiatif literasi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipatif. Wawancara dilaksanakan pada 22 April 2025 dengan satu pustakawan sebagai informan kunci. Pustakawan dipilih secara *purposive sampling* karena keterlibatannya langsung dalam program literasi digital menggunakan pedoman pertanyaan. Pertanyaan mencakup akses *e-resource*, modul digital, fasilitas komputer, program literasi, dan tantangan operasional perpustakaan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara tematik yang berguna untuk menginterpretasikan data berdasarkan kategori dan pola yang ditemukan. Proses triangulasi dilakukan dengan observasi untuk memetakan kondisi fisik perpustakaan, ketersediaan perangkat TIK, dan interaksi pengguna dengan catatan lapangan informal sebagai dokumentasi pendukung.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan secara menyeluruh, ditemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan implementasi program literasi digital di SDIP Ummul Mukminin. Temuan-temuan ini tidak hanya mencerminkan kondisi aktual di lapangan, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai aspek yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program tersebut. Secara garis besar, temuan ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yang meliputi peran dan kontribusi program literasi, ketersediaan akses serta fasilitas digital, sistem pengelolaan koleksi, hingga berbagai kendala operasional yang dihadapi oleh pihak sekolah. Untuk

memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan jelas, ringkasan dari temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis pada **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Program Literasi Digital di SDIP Ummul Mukminin

No	Tema Utama	Temuan Utama
1	Peran & Program Literasi	Perpustakaan menyediakan buku kurikulum, modul digital, dan aplikasi pendukung praktik di lab. Ada program rutin (pojok baca, lomba membaca).
2	Akses & Fasilitas Digital	Tersedia fasilitas komputer dan akses aplikasi; tidak ada <i>e-book</i> atau media pembelajaran digital lain.
3	Pengelolaan Koleksi	Silabus, RPP, dan modul disimpan di perpustakaan; pencatatan koleksi dan peminjaman dilakukan manual.
4	Kendala Operasional	Keterbatasan sumber daya (SDM & perangkat), fasilitas kurang memadai, dan pembaruan koleksi saat revisi kurikulum.

Sumber: Penelitian 2025

Tabel 1 menunjukkan adanya upaya SDIP Ummul Mukminin dalam mengembangkan literasi digital terutama bagi murid meskipun masih terdapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penyediaan fasilitas komputer menjadi langkah awal dalam mengenalkan dan memfasilitasi penggunaan teknologi bagi murid terutama di sekolah jenjang dasar. Komputer digunakan murid untuk kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan guru atau pustakawan. Ketersediaan perangkat komputer juga dimanfaatkan oleh guru-guru SDIP Ummul Mukminin. Perangkat komputer dilengkapi dengan program-program yang menunjang kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum.

Pada aspek sumber atau media pembelajaran, koleksi yang dimiliki perpustakaan cenderung memiliki koleksi buku mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Ketika terjadi pergantian kurikulum koleksi buku pelajaran akan disesuaikan. Sumber belajar utama yang digunakan masih berupa buku cetak, yang terdiri dari buku panduan kurikulum, buku literasi digital, serta buku agama dan etika Islam. Namun, penyediaan bahan belajar pun turut disediakan oleh para guru dalam membuat modul digital yang dibuat secara mandiri atau memanfaatkan modul digital lain yang dibagikan untuk guru. Tidak jarang, guru dan murid menggunakan fasilitas komputer yang tersedia di perpustakaan sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Adapun untuk koleksi bahan bacaan lain seperti koleksi fiksi dan non fiksi, format yang dimiliki perpustakaan SDIP Ummul Mukminin masih terbatas pada koleksi tercetak. Koleksi tersebut digunakan sebagai media penunjang kegiatan literasi murid. Perpustakaan SDIP Ummul Mukminin menyelenggarakan program rutin untuk meningkatkan literasi murid di antaranya dengan kegiatan pekanan di pojok baca. Murid diajak untuk membaca koleksi yang disediakan serta kegiatan lomba membaca cerita atau puisi. Namun, program pengembangan literasi ini belum melibatkan orang tua atau wali murid.

Pengimplementasian literasi digital terutama pada murid dikenalkan bukan hanya saat pembelajaran oleh guru saja, namun apabila murid meminta untuk memakai perangkat komputer pustakawan turut memfasilitasi kebutuhan tersebut. SDIP Ummul Mukminin sebagai sekolah berbasis agama Islam mengedepankan pembelajaran yang sesuai dengan nilai ajaran Islam untuk diterapkan di segala aktivitas kehidupan. Pada pembelajaran literasi digital yang dilaksanakan di SDIP Ummul Mukminin menekankan pada etika dalam menggunakan teknologi, di antaranya adalah mengedukasi murid dalam menghindari *cyberbullying* dan menjaga sikap atau adab dalam berinternet.

Selain menyediakan program literasi digital, perpustakaan SDIP Ummul Mukminin juga berperan sebagai tempat pengelolaan dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan Silabus. Dengan dijadikannya perpustakaan sebagai pengelola dokumen, pustakawan dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh murid. Hal ini akan menjalin kolaborasi antara guru dengan pustakawan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif.

Meski pada perpustakaan SDIP sudah memiliki perangkat komputer sebagai bahan medium pembelajaran murid, dalam aspek pengelolaan koleksi perpustakaan belum diatur menggunakan sistem otomatisasi perpustakaan. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya baik dari perangkat yang tersedia maupun dari pengelola perpustakaan. SDIP Ummul Mukminin memprioritaskan perangkat komputer untuk digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga pengelolaan koleksi perpustakaan masih diatur secara tradisional. Selain itu, kendala juga dialami oleh pustakawan yang menyadari masih terbatasnya keterampilan yang dimiliki, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi, sehingga memerlukan adanya pelatihan yang berkelanjutan. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat dan terus mengalami perubahan, sementara kesempatan untuk meningkatkan kompetensi belum tersedia secara optimal. Akibatnya, pustakawan belum sepenuhnya mampu mengikuti tuntutan pengelolaan layanan dan sumber informasi berbasis digital.

Discussion

Perpustakaan digital telah menjadi komponen penting dalam mendukung kemandirian murid dalam mencari informasi serta meningkatkan literasi digital di sekolah. Perpustakaan digital tidak hanya menyediakan akses luas ke berbagai sumber belajar digital, tetapi juga menyediakan platform yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif murid (Ridlwan *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, perpustakaan digital tidak hanya menyediakan akses luas ke berbagai sumber informasi digital, tetapi juga mendukung penguatan literasi informasi murid melalui layanan yang mudah diakses, dirancang sesuai kebutuhan, dan ramah pengguna (Lestari, 2024).

Berdasarkan beberapa studi, penerapan sistem otomatisasi perpustakaan terbukti mampu meningkatkan kecepatan akses terhadap layanan informasi, sehingga proses temu kembali informasi menjadi lebih efektif dan efisien (Rahmi & Najamudin, 2022). Selain itu, studi lain juga menegaskan bahwa keberadaan perpustakaan digital memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian murid dalam mencari dan memanfaatkan informasi secara mandiri, sekaligus berkontribusi dalam peningkatan budaya literasi digital di lingkungan sekolah (Nabila & Primadesi, 2025). Pemanfaatan teknologi perpustakaan tersebut memungkinkan murid untuk terbiasa mengakses, menyeleksi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan literasi digital, seperti keterampilan mencari informasi yang relevan dan memahami sumber informasi yang digunakan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi digital murid.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, transformasi ke arah digital belum sepenuhnya berjalan mulus. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menggunakan sistem tradisional dalam pengelolaan perpustakaan, baik dalam pencatatan koleksi maupun peminjaman. Ketergantungan pada sistem manual ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap digitalisasi dan kenyataan yang terjadi. Bukan hanya pada SDIP Ummul Mukminin, beberapa penelitian juga menunjukkan permasalahan yang serupa (Ma'arif *et al.*, 2022; Sucahyo & Hadiapurwa, 2025). Padahal, integrasi teknologi ke dalam sistem perpustakaan sangat penting untuk menciptakan layanan yang efisien dan mampu menjawab kebutuhan pemustaka secara cepat dan akurat (Oktavia, 2024).

Meskipun perpustakaan sudah memiliki fasilitas perangkat digital, tetapi belum diimbangi dengan keberagaman konten digital seperti *e-book*, video pembelajaran, atau jurnal *online*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai literasi digital masih cenderung sempit, terbatas hanya pada penggunaan perangkat, belum sampai pada pemanfaatan kontennya. Tanpa konten yang mendukung, keberadaan perangkat saja tidak cukup untuk mengembangkan literasi digital yang utuh (Darmawan *et al.*, 2025). Maka dari itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya menyediakan perangkat, tetapi juga memastikan adanya akses terhadap berbagai sumber belajar digital yang bisa diakses murid dengan mudah.

Dengan menghadirkan ruang pembelajaran yang bersumber dari ekosistem digital memungkinkan terciptanya kolaborasi antara murid, guru, dan pustakawan. Kehadiran ruang yang terintegrasi dalam ekosistem pembelajaran digital memungkinkan terciptanya kolaborasi antara murid, guru, dan pustakawan. Sebagai contoh, guru dapat merancang tugas berbasis proyek yang mengharuskan murid mencari informasi digital, pustakawan berperan dalam mengenalkan sumber informasi digital seperti *e-book* atau video pembelajaran, sementara murid belajar mengakses dan menggunakan informasi tersebut secara mandiri (Hidayah & Ali, 2024). Kolaborasi ini menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar aktif yang mendukung penguatan literasi digital murid. Perpustakaan digital juga berperan penting dalam mendukung proses belajar yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memberikan kemudahan akses informasi kapan saja dan di mana saja (Indriani *et al.*, 2024).

Temuan lain yang cukup penting adalah mengenai pembaruan koleksi perpustakaan yang selama ini cenderung bersifat reaktif, yaitu hanya dilakukan saat revisi kurikulum. Praktik ini tentu tidak ideal, mengingat kebutuhan belajar murid terus berkembang dan memerlukan akses ke sumber informasi yang terbaru. Perpustakaan digital dengan sistem yang responsif menyediakan akses ke berbagai format konten, mulai dari *e-book*, jurnal digital, hingga konten multimedia yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid secara fleksibel. Artinya, pengelolaan koleksi perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih dinamis dan berbasis kebutuhan murid, tidak hanya kebutuhan akademis, namun perpustakaan juga harus menyediakan kebutuhan informasi di luar akademis (Khafifati & Hadiapurwa, 2023). Pengembangan koleksi digital perlu dilakukan secara proaktif dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan yang didasarkan atas evaluasi penggunaan koleksi yang sudah dimiliki dan kebutuhan informasi murid. Evaluasi dilakukan dengan melihat intensitas keterpakaian koleksi, kesesuaian konten dengan pembelajaran, serta umpan balik dari guru dan murid. Melalui mekanisme evaluasi berkala ini, pengembangan koleksi digital tidak lagi bergantung pada revisi kurikulum semata, tetapi menjadi proses dinamis yang terus disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan non-akademik murid (Farodisa *et al.*, 2024).

Aspek sumber daya manusia juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Keterbatasan jumlah pustakawan serta minimnya pelatihan terkait literasi digital menyebabkan perpustakaan belum optimal dalam menjalankan peran barunya di era digital. Setidaknya pustakawan perlu memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, mengenali dan mengelola sumber-sumber informasi yang berguna bagi pemustaka serta menguasai teknik penelusuran informasi digital yang efektif. Perubahan yang cepat akibat perkembangan teknologi menuntut pustakawan lebih adaptif dan perlu memiliki kemauan untuk selalu belajar hal-hal yang baru (Rahmadanita, 2022). Pembaruan wawasan dan keterampilan menjadi kebutuhan penting agar pustakawan dapat menjalankan perannya secara lebih efektif sesuai dengan perkembangan lingkungan pembelajaran di sekolah (Rodin & Amrullah, 2023). Dengan adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas pustakawan menjadi langkah strategis yang perlu diambil agar perpustakaan benar-benar bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa di sekolah berbasis Islam, proses digitalisasi tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh institusi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan digital tidak bisa dilakukan secara seragam, melainkan perlu memperhatikan konteks

budaya dan nilai yang berlaku di masing-masing sekolah (Habibin & Masruri, 2025). Dalam hal ini, muncul konsep literasi *hybrid* yakni model literasi yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai lokal seperti etika, moral, dan spiritualitas. Model ini tidak hanya relevan di sekolah berbasis agama, tetapi juga dapat menjadi solusi bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya yang tetap ingin bertransformasi secara bertahap (Isnaini *et al.*, 2024).

Etika dalam literasi digital merupakan aspek fundamental yang tidak boleh diabaikan. Penguasaan teknologi tanpa diimbangi dengan pemahaman etika berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi murid sebagai pengguna maupun bagi pihak lain di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital (Farid, 2023). Sehingga, pendidik dan pustakawan sebagai fasilitator literasi digital bagi murid perlu mengajarkan cara dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak. Murid perlu dibimbing untuk menghormati sesama pengguna di ruang digital dan menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Selain itu, penguatan literasi digital perlu membekali kemampuan untuk mengkritisi informasi yang diperoleh agar dapat mencegah penyebaran informasi yang tidak benar serta menghindari akses terhadap konten yang tidak sesuai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perpustakaan digital memiliki potensi besar dalam mendorong budaya literasi yang lebih kuat dan kontekstual. Namun, untuk mewujudkannya, dibutuhkan dukungan menyeluruh mulai dari infrastruktur, kompetensi SDM, hingga kebijakan yang adaptif dan berpihak pada kebutuhan pengguna. Transformasi digital tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus bertahap, terencana, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah.

CONCLUSION

Studi ini memberikan gambaran tentang kondisi perpustakaan sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan literasi digital. Pada SDIP Ummul Mukminin, upaya digitalisasi sudah mulai terlihat melalui penyediaan modul digital dan fasilitas komputer yang cukup memadai. Namun, penerapan perpustakaan digital dan otomatisasi perpustakaan masih belum berjalan optimal. Ketiadaan *e-book* dan platform pembelajaran interaktif menunjukkan bahwa literasi digital masih dipahami secara terbatas sekadar menyediakan komputer tanpa mengoptimalkan konten digitalnya. Fenomena ini mencerminkan dilema yang dihadapi banyak sekolah di Indonesia. Meskipun demikian, penguatan literasi digital murid di SDIP Ummul Mukminin telah memperhatikan pada aspek nilai moral dan etika.

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa perpustakaan digital bukan sekadar tentang teknologi, melainkan tentang bagaimana teknologi itu diintegrasikan secara bijak sesuai konteks masing-masing sekolah. Transformasi yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar pengadaan perangkat, diperlukan pelatihan pustakawan, diversifikasi konten digital, dan yang terpenting, komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Lebih lanjut, perlu dikembangkan sistem pembaruan koleksi yang lebih responsif, tidak hanya terbatas pada masa revisi kurikulum, melainkan melalui mekanisme evaluasi berkala yang melibatkan masukan dari guru dan kebutuhan pembelajaran aktual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan potret kondisi saat ini, tetapi juga menawarkan jalan keluar yang realistis bagi pengembangan perpustakaan sekolah dasar di masa mendatang, sebuah transformasi yang bertahap, terencana, dan sesuai dengan karakter serta kemampuan masing-masing institusi.

AUTHOR'S NOTE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menyatakan dengan tegas bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun yang dapat mempengaruhi objektivitas penelitian dan analisis yang disajikan. Penulis tidak memiliki kepentingan finansial, hubungan bisnis, atau afiliasi personal yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sehingga dapat menjamin independensi dan netralitas dalam penyusunan artikel.

Penulis juga menegaskan bahwa seluruh isi artikel ini merupakan hasil karya orisinal yang disusun berdasarkan penelitian mandiri, analisis mendalam, dan pemahaman yang diperoleh melalui studi literatur yang komprehensif. Setiap informasi, data, dan gagasan yang diambil dari sumber lain telah dicantumkan dengan jelas melalui sistem sitasi yang tepat sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Penulis berkomitmen penuh terhadap prinsip-prinsip integritas akademik dan menolak segala bentuk plagiarisme dalam karya tulis ini.

REFERENCES

- Anggraini, P. D., Harris, T., & Wahyudi, M. F. (2024). Literasi pendidikan Indonesia di era digitalisasi 5.0 dalam menghadapi tantangan dan peluang. *Akademika*, 17(2), 114-127.
- Daliani, M., Ompusunggu, V. D. K., & Br. Tarigan, S. C. L. (2022). Analisis peran antara perpustakaan sekolah dengan literasi digitasi dalam menunjang proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. *Curere*, 6(2), 32-40.
- Darmawan, P. D., Aziz, M. F. R., & Aini, K. (2025). Kesenjangan akses teknologi di sekolah: tantangan dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran digital berbasis e-learning. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(2), 1-12.
- Delvalina, D., Ismail, L., Makdis, N., Yuniati, A., & Farida, M. (2025). Peran dan keterampilan pustakawan pada era digital di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(2), 52-61.
- Diputera, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan literasi digital bagi guru-guru sekolah dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118-128.
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi literatur: integrasi teknologi informasi dalam pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62-73.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Farodisa, N. N., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Literature review penelitian pengembangan koleksi di perpustakaan digital. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 197-216.
- Fatwa, A. (2020). Pemanfaatan teknologi pendidikan di era new normal. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 20-30.
- Habibin, F. Q., & Masruri, A. (2025). Sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi. *TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 361-376.
- Harjono, N., & Kristin, F. (2021). Pelatihan penulisan dan publikasi artikel ilmiah guru-guru Sekolah Dasar (SD) Negeri Gugus Joko Tingkir Salatiga. *Jurnal Magistrorum Et Scholarium*, 2(1), 113-127.

- Hasanah, L., Putri, M. A., Hanin, A. H., & Siregar, W. S. (2022). Dampak perkembangan teknologi informasi bagi peserta didik. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 44-48.
- Hidayah, C. N., & Ali, M. N. (2024). Peran pustakawan dalam pengenalan literasi digital pada siswa kelas 5 SD Swasta Perkumpulan Amal Bakti 34 Patumbak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 239-246.
- Indriani, A. N. L., Fahmiy, F., Muadhom, M., & Saefudin, A. (2024). Pentingnya perpustakaan digital sebagai sumber belajar di era society 5.0. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 152-162.
- Isnaini, R., Kurniawan, A., Marjito, M., & Pratiwi, V. U. (2024). Perpustakaan digital meningkatkan literasi dongeng pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 525-536.
- Jalaluddin, J. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. *Analysis*, 2(1), 171-178.
- Khafifati, A., & Hadiapurwa, A. (2023). Strategi pengembangan koleksi perpustakaan SMP Negeri 45 Bandung. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 97-103.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta Pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Lestari, P. (2024). Peran perpustakaan digital dalam kebutuhan literasi informasi di sekolah. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 4(2), 102-114.
- Ma'arif, M. A., Husnah, R. A., & Rizqiyah, S. (2022). Pendampingan pengelolaan perpustakaan SMP Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 84-89.
- Nabila, J., & Primadesi, Y. (2025). Aksesibilitas dan efisiensi melalui implementasi perpustakaan digital di SMK Negeri 2 Padang Panjang, Sumatera Barat. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(2), 176-182.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Oktavia, A. (2024). Transformasi manajemen perpustakaan di era digital: tantangan dan peluang. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(2), 147-166.
- Purwanto, A., Risdianto, E., Putri, D. H., Masito, F., & Oka, I. G. A. A. M. (2021). pemanfaatan aplikasi Powtoon dalam pembuatan media pembelajaran bagi guru SMAN 4 Kepahiang. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 1(2), 114-120.
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi digital pustakawan dalam penyelenggaraan fungsi layanan perpustakaan pada masa new normal. *Media Informasi*, 31(2), 223-236.
- Rahmi, A., & Najamudin, N. (2022). Efektivitas penerapan sistem aplikasi INLISLITE (Integrated Library System) pada kegiatan penginputan data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(2), 128-141.
- Ridwan, M., Munfarikah, A., Camelya, L., & Zulfahmi, M. N. (2025). Peran perpustakaan digital dalam pembelajaran literasi digital siswa sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 195-205.
- Ridwan, M. M., Runtuwene, A., Nalole, S. R., Rawung, L. I., Waleleng, G. J., & Idrus, M. I. (2025). Peran pustakawan di era digital: penguatan literasi informasi melalui kuliah umum dan lomba kreatif di Universitas Sam Ratulangi. *Lestari: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 51-58.

- Rodin, R., & Amrullah, A. K. (2023). Pengembangan profesionalitas pustakawan menghadapi era 5.0 melalui knowledge sharing (sebuah sistematic review). *Al Maktabah*, 22(2), 30-52.
- Salsabila, U. H., Riyadi, D. S., Farhani, U. A., & Arrozaq, M. R. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI di masa pandemi COVID-19. *Edisi*, 3(3), 489-499.
- Sitorus, A. F., & Rizkia, N. (2025). Studi bibliometrik: analisis tren media digital pada pembelajaran Kimia SMA saat dan setelah COVID-19. *Journal of Research and Education Chemistry*, 7(1), 115-115.
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi literasi digital pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 35-39.
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2021). Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi COVID-19. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1), 22-30.
- Sucahyo, F. N., & Hadiapurwa, A. (2025). The role of libraries in curriculum implementation at SMP Kartika XIX-2. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(2), 201-214.
- Sunarti, T., Hidayati, D., & Hasanah, E. (2024). Manajemen literasi digital sekolah dasar abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Tinggi (JMP-DMT)*, 5(1), 117-124.
- Suwahyo, B. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2022). Pemanfaatan teknologi asistif dalam pendidikan inklusif. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 51-63.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32-41.
- Widiyan, T., Ramadanti, D., Alfaina, A., Saftri, D. E., Mandasari, T., & Apriliani, Y. (2025). Peran pusat sumber belajar dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(2), 461-467.
- Widiyanto, W. (2023). Perpustakaan digital dalam pendidikan tinggi: analisis bibliometrik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 234-242.
- Yuliana, D. P. (2022). Efektivitas penggunaan Google Meet sebagai media pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (Jukanti)*, 5(1), 8-19.